



Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra

Journal homepage: <https://pesastra.uho.ac.id/index.php/journal>

STUDI LITERATUR: SEMIOTIK SEBAGAI ILMU YANG MEMPELAJARI TANDA-TANDA DALAM KARYA SASTRA

Aditio Damar Panuluh¹, Dede Puspita², Jaenalludin³, Tasyah Fidiyah⁴,
Indra Rasyid Julianto⁵

^{1, 2, 3, 4, 5}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Tangerang Raya

“Correspondence E-mail aditiodp16@gmail.com”

ABSTRACT

Semiotics is a branch of literary sciences that focuses on the study of signs. In literary works, poets often use signs and signifiers to enhance the beauty of their creations, making them more enjoyable for readers and listeners. However, the meanings and messages conveyed in these works can sometimes be difficult to understand, leaving the audience confused. Semiotics, as a discipline, helps simplify the process of interpreting a literary work, though it serves as only a foundational tool for understanding literature. Semiotics itself is the science that examines the signs within literary works, ensuring that readers and listeners grasp the true message intended by the poet. Studying these signs through semiotic analysis involves various methods, such as the descriptive method, which presents the objects and subjects under study as they are; the qualitative method, which is closely related to the descriptive method and involves collecting, organizing, and analyzing qualitative data; and the literature study method, which requires gathering relevant data or documents for research purposes. In conclusion, to fully comprehend the signs and derive the true meaning of a literary work through semiotic analysis, one must first understand these three methods, as explained by experts in the field.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 1 Jan 2025

Accepted: 14 Feb 2025

Published: 18 Feb 2025

Pages: 42-52

Keyword:

Semiotics; signs; literature

1. PENDAHULUAN

Sastra merupakan bentuk ekspresi manusia yang dituangkan dalam tulisan dengan bahasa yang indah. Karya sastra memuat pengalaman, pemikiran, ide, emosi, dan perasaan seseorang, baik yang berasal dari diri sendiri maupun dari pengaruh eksternal. Selain sebagai sarana ekspresi, sastra juga berperan dalam dunia pendidikan dan pembelajaran, sekaligus menjadi sumber hiburan. Fungsinya tidak hanya untuk menghibur, tetapi juga untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan (Purwanto & Tjahjono, 2021).

Dalam dunia pendidikan, sastra berperan dalam membentuk karakter peserta didik melalui proses pembelajaran yang aktif (Latuconsina et al., 2022). Karya sastra dalam bentuk teks dapat memperluas pemahaman tentang budaya serta nilai-nilai kehidupan. Simaremare et al (2023) juga menyebutkan bahwa karya sastra dapat dipandang sebagai sebuah kajian ilmiah, karena lahir dari pengamatan mendalam terhadap peristiwa masa lalu. Sastra memungkinkan seseorang untuk memahami kehidupan secara lebih luas dan dalam, sekaligus menjadi alat kritik terhadap berbagai ketidakpuasan sosial (Julianto et al., 2024). Oleh karena itu, sastra memiliki peran penting dalam perkembangan wawasan dan budaya saat ini.

Karya sastra merupakan hasil kreativitas yang bisa dimanfaatkan dalam berbagai aspek, seperti penelitian ilmiah, pendidikan, dan pengembangan diri bagi penulis maupun pembacanya. Sukirman (2021) menegaskan bahwa sastra dapat menjadi sarana pendidikan yang berfungsi untuk mengembangkan serta membentuk karakter dan sikap peserta didik. Sebagai cerminan realitas, karya sastra lahir dari pengamatan sastrawan terhadap lingkungan dan kondisi sosial masyarakat (Julianto et al., 2023). Ciri khas sastra mencakup kreativitas, imajinasi, emosi, simbolisme, dan estetika. Sastra menjadi lebih bermakna ketika mampu merepresentasikan berbagai aspek kehidupan, seperti budaya, moralitas, dan sosial (Adriansyah et al., 2024). Dalam proses penciptaannya, sastra sering kali berkaitan erat dengan lingkungan sekitar dan menjadi refleksi kehidupan manusia.

Dalam menganalisis karya sastra, diperlukan pendekatan yang tepat untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya. Pendekatan sastra bertujuan untuk memberikan struktur pemikiran yang sistematis dalam menelaah karya sastra (Tanti & Khaerunnisa, 2022). Beragam pendekatan sastra mencerminkan banyaknya sudut pandang yang dapat digunakan dalam kajian sastra. Pendekatan sastra berperan sebagai landasan dalam penciptaan karya sastra (Sudikan, 2015). Setiap pendekatan memiliki fokus dan tujuan tersendiri yang membedakannya satu sama lain. Keberagaman ini menjadikan karya sastra unik, estetis, dan bernilai seni. Salah satu pendekatan yang sering dipakai dalam pengkajian sastra adalah semiotik.

Pendekatan semiotik dalam sastra berkaitan dengan sistem tanda yang digunakan untuk menyampaikan makna. Semiotik membahas bagaimana makna diciptakan dan dikomunikasikan melalui kata, frasa, kalimat, atau simbol lainnya (Hasibuan et al., 2020). Semiotik mengkaji bagaimana tanda merepresentasikan objek, ide, emosi, serta berbagai fenomena lainnya (Julianto & Umami, 2023). Pendekatan semiotik dalam karya sastra

memiliki ciri khas berupa analisis terhadap tanda dan makna yang tersembunyi di dalam teks (Ahyar, 2019). Semiotik tidak hanya menelaah makna eksplisit, tetapi juga bagaimana tanda-tanda dalam karya sastra membentuk lapisan makna yang lebih dalam melalui simbol, metafora, dan struktur bahasa. Setiap unsur dalam teks, seperti diksi, gaya bahasa, dan dianggap sebagai sistem tanda yang memiliki hubungan dengan konteks budaya dan sosial (Rahayu, 2022). Dengan demikian, semiotik membantu pembaca memahami makna yang lebih kompleks serta mengungkap pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang secara lebih mendalam.

Menurut Agustina (2017), kajian semiotik menitikberatkan pada sistem tanda dalam karya sastra, yang perlu diungkap untuk memahami pesan yang ingin disampaikan oleh penulis. Dalam membaca sastra, pembaca tidak hanya memahami isi secara harfiah, tetapi juga menggali makna yang lebih dalam. Pendekatan semiotik dalam sastra berfokus pada analisis tanda yang terdapat dalam teks, terutama dalam puisi, yang kaya akan simbol dan makna tersembunyi (Darma et al., 2020). Dengan memahami semiotik, pembaca dapat menarik kesimpulan dari karya sastra secara lebih mendalam. Puspitasari (2021) juga menyatakan bahwa tujuan utama semiotik adalah menafsirkan tanda, baik yang bersifat verbal maupun nonverbal. Namun, kesalahan dalam menafsirkan tanda dapat menyebabkan perbedaan makna dari yang dimaksudkan oleh penyair. Oleh karena itu, kajian semiotik menjadi penting untuk meningkatkan pemahaman terhadap teks sastra dan mencegah kesalahpahaman dalam interpretasi makna.

2. METODE

Metode penelitian merupakan pendekatan ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data yang bermanfaat dalam penyusunan jurnal ini, dengan menerapkan metode deskriptif, kualitatif, dan studi literatur. Ramdhan (2021) menjelaskan bahwa metode deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran suatu fenomena secara objektif dengan menggunakan data yang relevan. Selain itu, metode ini menyajikan isu penelitian secara rinci dan sistematis sehingga lebih mudah untuk dipahami. Syahrizal & Jailani (2023) juga menyebutkan bahwa metode deskriptif menggambarkan objek atau subjek penelitian sesuai dengan keadaan sebenarnya.

Metode deskriptif melibatkan proses pengumpulan, penyusunan, serta interpretasi data yang telah diobservasi, sehingga memiliki keterkaitan erat dengan metode kualitatif. Metode ini memungkinkan data kualitatif untuk dikumpulkan, dianalisis, ditafsirkan, dan digunakan dalam menyelesaikan permasalahan dunia nyata (Abdussamad, 2021). Dalam penelitian deskriptif kualitatif, isu-isu yang diteliti dijabarkan berdasarkan data yang diperoleh, sehingga dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam analisis penelitian.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami subjek penelitian berdasarkan realitas yang terjadi, baik dari aspek moral, persepsi, motivasi, maupun pelaksanaannya secara luas. Pendekatan ini menguraikan fenomena menggunakan deskripsi dalam bahasa yang sesuai dengan konteksnya secara alami dengan berbagai metode (Luthfiyah, 2018). Hasan et al. (2022) menambahkan bahwa metode kualitatif mencakup pengumpulan data, fakta, serta informasi guna menggambarkan objek penelitian dan menjelaskan suatu

fenomena.

Desain penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan mengeksplorasi dan menganalisis berbagai sumber yang relevan dengan fokus materi. Artikel jurnal yang diperoleh melalui Google Scholar dan berkaitan dengan topik penelitian dijadikan sebagai data utama dalam studi literatur ini. Data-data tersebut memberikan wawasan mengenai hasil penelitian sebelumnya terkait semiotik sastra. Beragam penelitian yang digunakan sebagai referensi membantu memperjelas fokus penelitian melalui berbagai proses penelusuran dan identifikasi topik. Studi literatur sendiri merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data atau sumber yang relevan dengan topik yang sedang diteliti (Abdussamad, 2021). Dengan menggunakan kajian studi literatur peneliti mencari referensi teori yang relevan dengan topik semiotik sastra. Studi literatur, atau yang juga dikenal sebagai studi pustaka, merupakan metode pengumpulan data melalui dokumen, buku, serta teknik dokumentasi (Adlini et al., 2022). Studi literatur mencakup serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengelola bahan penelitian. Selain itu, metode ini digunakan untuk mencari referensi teori yang relevan dengan permasalahan yang sedang diteliti.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini berfokus pada semiotik dalam karya sastra, khususnya bagaimana tanda dan simbol dalam sastra dapat merepresentasikan suatu hal. Berdasarkan studi literatur yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa makna-makna dalam karya sastra dapat mencerminkan ragam penyebutan yang dimaksud oleh penyair.

Nomor	Peneliti	Judul Penelitian
1.	Naura & Khaerunnisa (2021)	Sistem Kode dalam Cerpen <i>Ke Hutan</i> Karya Yosep Rustandi Sebuah Kajian Semiotik Roland Barthes
2.	Sukandar & Sidik (2021)	Makna Mimpi dalam Cerpen <i>Perempuan Patah Hati Yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi</i> dalam Kajian Semiotika
3.	Aini (2013)	Analisis Semiotik Terhadap Novel <i>Laskar Pelangi</i> Karya Andrea Hirata Sebagai Alternatif Bahan Pengajaran Sastra Di SMA
4.	Thamimi (2016)	Semiotik Dalam Novel <i>Surat Kecil Untuk Tuhan</i> Karya Agnes Davonar
5.	Yuliantini & Putra (2017)	Semiotika Dalam Novel <i>Rembulan Tenggelam Di Wajahmu</i> Karya Tere Liye
6.	Tanti & Devi (2023)	Nilai Moral pada Naskah Drama "Cermin" Karya Nano Riantiarno Pendekatan Semiotik: Ferdinand De Saussure
7.	Muslimah & Humaira (2022)	Analisis Makna pada Puisi "Kepada Peminta-Minta" Karya Chairil Anwar Menggunakan Pendekatan Semiotika
8.	Fadhila & Qur'ani (2021)	Kajian Semiotik Puisi "Dalam Doaku" Karya Sapardi Djoko Damono
9.	Fajriati & Humaira (2022)	Analisis Puisi "Tak Kubiarkan Gerimis Datang Di Hatimu" Karya H. Muhammad Ichsan Menggunakan Pendekatan Semiotik
10.	Rahayu (2022)	Kode Pembacaan Roland Barthes Dalam Cerpen <i>Pemintal</i>

Penelitian Naura & Khaerunnisa (2021) mengenai cerpen "Ke Hutan" dalam Publikasi *Journal Educational of Indonesia Language*, memfokuskan pada pendekatan semiotik yang mengkaji mengenai tanda baca. Dalam penelitian ini, Roland Barthes berpendapat bahwa ada lima jenis kode yang terdapat dalam pendekatan semiotik. Di antaranya ada, kode hemeneutik atau kode teka-teki yang merupakan tumpuan dalam keinginan pembaca agar mengetahui nilai yang benar pada pertanyaan yang akan ada dalam karya tersebut, kode aksian merupakan kode tindakan yang ada dalam setiap teks (termasuk naratif) yang berurutan pada sebuah cerita, kode konotatif yang menunjukkan berbagai sisi yang terdapat dalam sebuah karya sastra, lalu ada kode simbolik yang merupakan suatu aspek pengkodean fiksi yang memiliki karakter khas dan struktural dan kemudian kode budaya yang menjelaskan sebuah peranan mentalingual yang terjalin dalam karya sastra.

Penelitian Sukandar & Sidik (2021) mengenai cerpen "Perempuan Patah Hati Yang Kembali Menemui Cinta Dalam Mimpi" dalam Publikasi *Jurnal Membaca Bahasa Dan Sastra Indonesia*, menyebutkan adanya penanda ikon yaitu Pantai Pangandaran, sebagai latar tempat kejadian dalam cerita. Kemudian ada penanda indeks Mimpi yang menjadi penanda perasaan tokoh utama dalam membangun hubungan. Lalu ada simbol, pantai dan anjing adalah pertanda dalam cerpen tersebut. Pantai sebagai simbol atau lambang kebebasan, kebahagiaan juga ketenangan, dan anjing adalah simbol dalam kesetiaan, dengan ketidakmampuannya dalam berbicara, anjing menggunakan bahasa tubuh untuk menunjukkan perasaannya.

Penelitian Aini (2013) mengenai Novel "Laskar Pelangi" yang dipublikasikan NOSI. Membahas pendekatan Semiotik Charles Sanders Peirce membagi tanda menurut hubungan representamen (tanda) dengan objeknya (petanda) menjadi : ikon, indeks, dan simbol. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan : (1) Tanda yang meliputi ikon, indeks, dan simbol, dan dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Peneliti ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian tekstual. Hasil penelitian menunjukkan, dalam novel *Laskar Pelangi* terdapat banyak ikon, indeks dan simbol. Tanda tanda tersebut tersebar dalam subjudul yang ada pada novel tersebut.

Penelitian Thamimi (2016) mengenai novel "Surat Kecil Untuk Tuhan" dalam Publikasi *Jurnal Pendidikan Bahasa*. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis struktur semiotik berupa ikon, indeks, simbol dalam novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* Karya Agnes Davonara, sebagai objek dalam penelitian, novel yang diangkat dari kisah nyata perjuangan seorang gadis remaja cantik, pintar, dan berprestasi, namun menderita penyakit yang sangat berbahaya, yaitu penyakit kanker jaringan lunak, Teknik pengumpulan data nya menggunakan teknik studi dokumenter dengan cara menelaah karya sastra, berdasarkan pendekatan semiotik setiap analisis kutipan kutipan dari novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* Karya Agnes Davonara, Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analisis berbentuk kualitatif artinya mendeskripsikan bentuk semiotik berupa kata kata, frasa, kalimat maupun paragraf ditemukan 41 kutipan yang menunjukkan ikon, diantaranya ikon onomatope, ikon topologis, ikon diagramatis dan ikon metafora, kemudian ada 20 kutipan yang menunjukkan indeks, serta 21 kutipan yang menunjukkan simbol.

Penelitian Yuliantini & Putra (2017) mengenai novel "Rembulan Tenggelam di Wajahmu" dalam Publikasi Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya, karya tere liye membahas aspek semiotik dalam novel. Dalam artikel tersebut dikatakan semiotik adalah ilmu yang mempelajari tanda atau teori tentang penggunaan tanda hal tersebut sejalan dengan pendapat Pambudi (2023) mengenai semiotik dalam dunia sastra dan budaya berperan dalam mengungkap makna tersembunyi di balik simbol, tanda, dan bahasa yang digunakan dalam karya sastra, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih dalam terhadap nilai-nilai budaya dan sosial yang direpresentasikan. Tanda-tanda atau simbol didalam karya sastra dapat diciptakan dari nilai-nilai ideologis atau konsep kultural masyarakat.

Penelitian Yuliantini & Putra (2017) mendapati hasil analisis menunjukkan bahwa dalam novel "Rembulan Tenggelam di Wajahmu" karya Tere Liye, beberapa kata berfungsi sebagai ikon, indeks, dan simbol dalam kajian semiotik. Kata "bulan" merepresentasikan benda langit yang bercahaya karena memantulkan sinar matahari, sementara "bintang" mengacu pada objek kecil yang bersinar di langit malam. Selain itu, kata "kanak-kanak" menggambarkan masa sekolah anak pada usia 2-6 tahun. Temuan ini selaras dengan teori Charles Sanders Peirce dalam Ratnaningsih (2020), yang menyatakan bahwa ikon merupakan tanda yang memiliki keserupaan dengan objek yang dirujuknya dan berfungsi sebagai bagian dari ilmu semiotik dalam menghubungkan suatu objek dengan subjek.

Sementara itu, dalam kategori indeks, kata "bercahaya" mengandung makna bersinar atau memancarkan cahaya, sedangkan "bergetar" merepresentasikan kondisi ketakutan atau kedinginan. Kata "neraka" merujuk pada alam akhirat bagi mereka yang tidak taat kepada penciptanya, sementara "surga" menggambarkan tempat di akhirat bagi orang-orang yang beriman dan taat. Hal ini sesuai dengan pendapat Charles Sanders Peirce dalam Prayogi & Ratnaningsih (2020) yang menyatakan bahwa indeks adalah tanda yang memiliki hubungan eksistensial dengan objek yang dirujuknya.

Selain itu, dalam kategori simbol, kata "karnaval" melambangkan perayaan atau pesta, "gincu" merepresentasikan pewarna bibir, "hari raya" menandakan hari istimewa, dan "hujan" menyimbolkan turunnya air dari langit. Hal ini sejalan dengan teori Peirce dalam Prayogi & Ratnaningsih (2020), yang menyatakan bahwa simbol merupakan tanda yang memiliki hubungan dengan objeknya berdasarkan konvensi atau kesepakatan sosial.

Penelitian Tanti & Devi (2023) mengenai naskah drama "Cermin" dalam Publikasi Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, karya Nano Riantiarno menggunakan konsep semiotik Ferdinand De Saussure yaitu penanda dan petanda. Penanda Laki-Laki: "(meratap laki laki didepannya dengan gelisah) Tahukah kamu mengapa aku masih tetap bisa menahan diri selama ini? Masih tetap mendampinginya meski jantung perih bukan main? Karena aku mencintai Su! Karena aku sudah bersumpah untuk tetap setia apapun yang sudah dia lakukan." Hal ini dibuktikan ketika Su mengkhianatnya, tokoh laki-laki tetap setia dan mencintai istrinya. Tokoh laki-laki juga tetap semangat berjualan perabotan antik berkeliling dan tak kenal lelah. Hal ini menandakan bahwa tokoh laki-laki menjunjung tinggi tanggung jawab menjadi kepala rumah tangga yang tugasnya mencari nafkah .Dalam analisis ini terdapat moral buruk yang dapat menjadi pelajaran untuk kita semua yaitu tidak bersyukur, bertindak tanpa berpikir dan ketidakpedulian antar sesama. Hal ini dapat kita pelajari dan perbaiki untuk menjalani kehidupan yang penuh norma.

Penelitian Fadhila & Qur'ani (2021) mengenai puisi "Dalam Doaku" yang

dipublikasikan dalam Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya. Berdasarkan hasil dan pembahasan yang diperoleh dari penelitian kajian semiotik puisi "Dalam Doaku" karya Sapardi Djoko Damono yang menggunakan teori dari Charles Sanders Peirce, dapat disimpulkan bahwa setiap puisi dapat dianalisis menggunakan kajian semiotik, terdapat pemilihan kata yang menggunakan ikon, indeks, dan symbol yang digunakan Sapardi untuk menyampaikan makna puisi "Dalam Doaku" secara tersirat kepada pembacanya, dan pada puisi "Dalam Doaku" karya Sapardi Djoko Damono ditemukan sebanyak; 7 ikon yang terdiri atas kata memejamkan mata, menerima, ketika, senantiasa, hinggap, menyusup dan mengusut, 9 indeks yang terdiri atas kata menjelma, meluas bening, melengkung hening, mengambang tenang, bersitahan, rahasia, bernyanyi, mencintaimu, dan keselamatanmu, 9 simbol yang terdiri atas kata subuh, cahaya pertama, muskil, mendesau, magrib, nun, bersijingkat doa, dan malamku.

Penelitian Fajriati & Humaira (2022) mengenai puisi "Tak Kubiarkan Gerimis Datang Di Hatimu" dalam Publikasi Karimah Tauhid, karya H. Muhammad Ichsan, dapat disimpulkan bahwa puisi tersebut menjelaskan tentang seseorang yang tidak ingin kekasihnya merasa bersedih. Pada pembahasan puisi "Tak Kubiarkan Gerimis Datang Di Hatimu" karya H. Muhammad Ichsan ini, menunjukkan pendekatan semiotik mulai dari dari tingkatan nada pada analisis tanda denotasi pada . Serta analisis tanda konotasi pada Kata "elegi" berarti memiliki makna meratapi, bersedih atau ungkapan duka cita. Kata tirai yang berarti penutup, memiliki makna untuk menutupi atau menyembunyikan rasa kesedihan. ini menggunakan majas personifikasi, yaitu semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Simbol berada Dalam baris pertama dan kedua "Sejuntai kabut di hatimu, Mendinginkan waktu" kata "kabut" dapat diartikan sebagai penghalang yaitu rasa duka atau kesedihan. Lalu, kata "dingin" dapat diartikan tidak adanya interaksi yang menyenangkan atau tidak ada kehangatan yang mengarah pada sikap atau perbincangan. Dan pada baris ketiga dan keempat "Menebalkan desiran angin, Yang menggigilkan" pada kata "menggigilkan" dapat diartikan semakin dingin. Ikon berada pada Bait pertama "Hati sering berkabut, Menyapa kesedihan" dan bait ketiga "Sejuntai kabut di hatimu, Mendinginkan waktu" terdapat kata yang mirip tapi karena berbeda kalimatnya, maka berbeda pula maknanya. Serta indeks berada pada Makna dalam bait pertama, "Hati sering berkabut, Menyapa kesedihan" kesedihan yang terjadi akibat adanya masalah yang terjadi pada hati, masalah tersebut diumpamakan dengan kata "berkabut" yang menggambarkan rasa kesedihan. Bait ketiga "Menebalkan desiran angin, Yang menggigilkan" "desiran angin" disini mengibaratkan rasa kesedihan yang berlebih dan mengakibatkan adanya interaksi yang tidak menyenangkan yang diibaratkan dengan kata "menggigilkan". Dan pada bait kelima "Kunyalakan unggun kehangatan, Dalam ruang hati kita" unggun berarti api yang dapat memberikan kehangatan dan cahaya pada hati.

Penelitian Rahayu (2022) mengenai cerpen "Pemintal Kegelapan" dalam Publikasi Jurnal Edukasi Bahasa Dan Sastra Indonesia. Menyebutkan adanya 3 kode yang terdapat di dalamnya, kode hermeneutik atau kode teka-teki, lalu ada juga kode semik yang merupakan bentuk kilasan makna, dan kemudian kode proairetik atau kode tindakan (aksi) yang menjadi pelengkap terhadap cerpen Pemintal Kegelapan. Dalam cerpen tersebut ditemukan 2 data kode hermeneutik, 2 data kode semik dan 1 buah data kode proairetik yang tersimpan di dalamnya.

Penelitian Mulyawati & Fatawi (2024) mengenai cerpen "Lailatun Ghaba Anha Al-

qamar" dalam Publikasi Jurnal Bahasa dan Sastra Arab, karya Najib Al-kaylani dengan menggunakan teori semiotik Charles Sanders Peirce. Hasil analisis mengatakan terdapat lima ikon, tujuh indeks dan juga lima simbol. Salah satunya adalah Klinik dan Senapan sebagai ikon, juga kalimat "Aku mengalami perang batin yang sehat" sebagai indeks, dan sebuah kalimat "Aku bersumpah pada anda" yang menjadi salah satu simbol dalam puisi tersebut.

Hasil studi literatur mengenai semiotik dalam karya sastra menunjukkan bahwa tanda dan simbol dalam teks sastra berperan penting dalam membangun makna serta memperkaya interpretasi pembaca. Semiotik, sebagai ilmu yang mempelajari tanda, memungkinkan analisis mendalam terhadap elemen-elemen sastra seperti diksi, metafora, dan struktur naratif. Studi literatur yang dilakukan mengungkap bahwa makna dalam karya sastra tidak hanya bersifat eksplisit, tetapi juga tersembunyi dalam berbagai lapisan tanda yang dapat ditafsirkan melalui pendekatan semiotik. Dengan memahami tanda dan simbol dalam sastra, pembaca dapat menggali makna yang lebih luas serta menangkap pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang.

Dalam kajian semiotik, Charles Sanders Peirce membagi tanda menjadi tiga kategori utama: ikon, indeks, dan simbol. Studi literatur menunjukkan bahwa dalam banyak karya sastra, ikon digunakan untuk merepresentasikan sesuatu yang memiliki kemiripan dengan objek aslinya, seperti gambaran alam dalam puisi yang mencerminkan suasana hati (Srineni & Sulastri, 2023). Indeks, di sisi lain, menunjukkan hubungan sebab-akibat, seperti tanda-tanda emosi yang muncul melalui deskripsi fisik (Sabila, 2024). Sementara itu, simbol dalam sastra sering kali mengacu pada makna yang ditentukan oleh konvensi budaya, seperti penggunaan warna, angka, atau objek tertentu yang memiliki makna mendalam dalam masyarakat (Pambudi, 2023). Kajian terhadap berbagai karya sastra menunjukkan bahwa simbolisme dalam teks dapat memberikan pemaknaan ganda, yang memungkinkan pembaca menafsirkan sebuah karya secara subjektif. Dengan demikian, pendekatan semiotik tidak hanya membantu dalam memahami teks sastra, tetapi juga menghubungkan karya sastra dengan realitas sosial serta sistem nilai yang berkembang di masyarakat.

Lebih lanjut, studi literatur mengungkap bahwa semiotik dalam sastra memiliki peran penting dalam mengkaji ideologi yang tersembunyi dalam teks. Karya sastra sering kali menyampaikan kritik sosial, nilai-nilai moral, serta pandangan dunia pengarang melalui sistem tanda yang tersusun dalam narasi (Julianto et al., 2024). Dengan menggunakan pendekatan semiotik, peneliti dapat menggali makna yang lebih dalam dari sebuah teks, menghubungkan unsur kebahasaan dengan konteks historis serta sosialnya. Oleh karena itu, penelitian mengenai semiotik dalam sastra terus berkembang dan menjadi salah satu metode analisis yang esensial dalam memahami kompleksitas makna dalam karya sastra.

4. KESIMPULAN

Sastra dapat menjadi media untuk mengekspresikan perasaan, memahami budaya, serta meningkatkan kemampuan dan keterampilan. Dalam penelitian ini, metode deskriptif digunakan untuk mempermudah pemahaman dan respons terhadap objek penelitian, sementara metode kualitatif digunakan untuk menggali lebih dalam mengenai peristiwa serta menggambarkan objek yang diteliti. Studi literatur dimanfaatkan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber pustaka dan hasil penelitian terdahulu. Pendekatan semiotik memiliki peran penting sebagai alat yang efektif untuk mengkaji makna tanda, simbol, dan kode yang terkandung dalam karya sastra. Penelitian ini juga

menampilkan berbagai contoh yang menggunakan pendekatan semiotik untuk menganalisis karya sastra, seperti novel dan puisi.

Semiotik juga berfungsi untuk memahami bagaimana karya sastra mencerminkan nilai budaya, sosial, dan ideologi tertentu. Para pengarang sering menggunakan sistem tanda untuk menyampaikan pesan moral, kritik sosial, atau merefleksikan kondisi masyarakat. Dengan mempelajari sistem tanda dalam karya sastra, pembaca dapat menggali berbagai lapisan makna yang tidak hanya bersifat eksplisit, tetapi juga tersembunyi dalam narasi, pilihan kata, dan simbol yang digunakan. Oleh karena itu, pendekatan semiotik membantu pembaca untuk memperluas perspektif mereka dalam menafsirkan teks sastra dengan lebih mendalam.

Secara keseluruhan, semiotik dalam karya sastra memberikan pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana makna dibangun dan dikomunikasikan melalui teks. Dengan menganalisis tanda dan simbol dalam karya sastra, pembaca dan peneliti dapat mendapatkan wawasan yang lebih dalam mengenai isi dan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Pendekatan semiotik tidak hanya membantu dalam memahami teks sastra dengan cara yang lebih objektif, tetapi juga memungkinkan interpretasi yang lebih kreatif dan kontekstual, sesuai dengan perkembangan budaya dan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980.
- Adriansyah, M. H., Holila, Z. C., & Julianto, I. R. (2024). Nilai-nilai Sosial dalam Puisi Sujud Karya Gus Mus. *Pesastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(4), 166–175.
- Agustina, L. (2017). Analisis Semiotik Dalam Kumpulan Cerpen Air Mata Ibuku Dalam Semangkuk Sup Ayam. *Stilistika*, 2(1), 54–63.
- Ahyar, D. B. (2019). Analisis Teks Dalam Penelitian Kebahasaan (Sebuah Teori dan Aplikatif). *Shaut al Arabiyyah*, 7(2), 100. <https://doi.org/10.24252/saa.v7i2.10273>
- Aini, A. N. (2013). Analisis Semiotik Terhadap Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata Sebagai Alternatif Bahan Pengajaran Sastra Di SMA. *Nosi*, 1(2), 80–86.
- Darma, S., Sahri, G., Hasibuan, A., Wirta, I. W., Silitonga, I. D. B., Khoiriah, M., Rayhaniah, S. A., PURBA, N. A., Supriadi, S., Jinan, A., & Hasyim, M. (2020). *Pengantar Teori Semiotika*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Fadhila, A. Z., & Qur'ani, H. B. (2021). Kajian Semiotik Puisi “Dalam Doaku” Karya Sapardi Djoko Damono. *Literasi*, 5(2), 243.
- Fajriati, A. S., & Humaira, M. A. (2022). Analisis Puisi “Tak Kubiarkan Gerimis Datang Di Hatimu” Karya H. Muhammad Ihsan Menggunakan Pendekatan Semiotik. *Karimah Tauhid*, 1(4), 489–495.
- Hasan, M., Harahap, T. K., Hasibuan, S., Rodliyah, I., Thalbah, S. Z., Rakhman, C. U., Ratnaningsih, P. W., Inanna, I., Mattunruang, A. A., Herman, H., Nursaeni, N., Yusriani, Y., Nahriana, N., Silalahi, D. E., Hasyim, S. R., Ulfah, Y. F., & Arisah, N. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukoharjo: Tahta Media Grup.
- Hasibuan, M. N. S., Hsb, E. R., Hanum, F., & Nova, J. H. (2020). Kajian Semiotik Dalam Puisi Ketika Engkau Bersembahyang Karya Emha Ainun Najib. *Jurnal Education and*
- Panuluh, A. D., Puspita, D., Jaenalludin, J., Fidiyah, T., & Julianto, I. R. (2025). *Studi literatur: Semiotik sebagai ilmu yang mempelajari tanda-tanda dalam karya sastra. Jurnal Pesastra (Pendidikan Bahasa dan Sastra)*, 2(1), 42-52 | 50

Development, 8(2), 26–29.

- Julianto, I. R., Nugroho, Y. E., & Supriyanto, T. (2023). Studi Literatur: Teori Reader Response sebagai Alternatif Metode Sastra. *Sinau*, 9(1), 86–92.
- Julianto, I. R., Supriyanto, T., & Doyin, M. (2024). Pandangan Dunia Pengarang dan Kesalehan Sosial dalam Kumpulan Puisi Rahman Rahim Cinta Karya Emha Ainun Nadjib. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 14(1), 250–256.
- Julianto, I. R., & Umami, A. S. (2023). Simbol Waktu dalam Puisi Tangan Waktu dan Yang Fana Adalah Waktu Karya Sapardi Djoko Damono. *Seulas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(1), 57–68. <https://doi.org/10.30599/spbs.v5i1.2019>
- Latuconsina, S. H., Setiaji, A. B., & Mursalin, E. (2022). Pemilihan Bahan Bacaan Sastra Anak dalam Penanaman Nilai Pendidikan Karakter. *Wanastra: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 14(1), 01–08. <https://doi.org/10.31294/wanastra.v14i1.11415>
- Luthfiyah, M. F. (2018). *Metodologi penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. CV Jejak (Jejak Publisher). <https://books.google.co.id/books?id=UVRtDwAAQBAJ>
- Mulyawati, T. N., & Fatawi, N. F. (2024). Cerpen “Lailatun Ghaba Anha Al-qamar” Karya Najib Al-kaylani (Studi Analisis Struktural dan Semiotik). *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 7(2), 128–139.
- Muslimah, M., & Humaira, M. A. (2022). Analisis Makna pada Puisi “Kepada Peminta-Minta” Karya Chairil Anwar Menggunakan Pendekatan Semiotika. *Karimah Tauhid*, 1(5), 623–631.
- Naura, N. J., & Khaerunnisa, K. (2021). Sistem Kode Dalam Cerpen Ke Hutan Karya Yosep Rustandi Sebuah Kajian Semiotik Roland Barthes. *Journal Educational of Indonesia Language*, 2(2), 36–44. <https://doi.org/10.36269/jeil.v2i2.604>
- Pambudi, F. B. S. (2023). *Buku Ajar Semiotika*. Jepara: UNISNU PRESS.
- Prayogi, R., & Ratnaningsih, D. (2020). Ikon, Indeks, dan Simbol dalam Cerpen Tiga Cerita Tentang Lidah Karya Guntur Alam. *Elsa*, 18(2), 20–27.
- Purwanto, P., & Tjahjono, T. (2021). Pendidikan Bahasa Dan Sastra Sebagai Pengarakteran. *Kairos*, 1(2), 46–77.
- Puspitasari, D. R. (2021). Nilai Sosial Budaya dalam Film Tilik (Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce). *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 15(1).
- Rahayu, T. P. (2022). Kode Pembacaan Roland Barthes Dalam Cerpen Pemintal Kegelapan Karya Intan Paramaditha: Kajian Semiotika. *Fonema*, 5(1), 40–52.
- Ramadhan, M. (2021). *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara.
- Sabila, A. (2024). Representasi Sejarah Dan Pencarian Identitas Dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori: Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 3(6), 2730–2744.
- Simaremare, J., Asbari, M., Santoso, G., & Rantina, M. (2023). Sastra Menjadi Pedoman Sehari-hari Telaah Singkat Karya Sastra Menurut Para Ahli. *Jurnal Pendidikan Transformatif (JUPETRA)*, 02(03), 57–60.
- Srineni, S., & Sulastri, A. (2023). Makna Romansa pada Antologi “Puisi-Puisi Cinta” Karya WS Rendra dengan Pendekatan Semiotika. *Literature Research Journal*, 1(1), 1–13.
- Sudikan, S. Y. (2015). Pendekatan Interdisipliner, Multidisipliner, dan Transdisipliner dalam Studi Sastra. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya*, 2(1), 1–30.
- Sukandar, R., & Sidik, B. (2021). Makna Mimpi Dalam Cerpen Perempuan Patah Hati Yang
- Panuluh, A. D., Puspita, D., Jaenalludin, J., Fidiyah, T., & Julianto, I. R. (2025). *Studi literatur: Semiotik sebagai ilmu yang mempelajari tanda-tanda dalam karya sastra*. *Jurnal Pesastra (Pendidikan Bahasa dan Sastra)*, 2(1), 42-52 | 51

- Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi Dalam Kajian Semiotika. *Membaca*, 6(2), 93–104.
- Sukirman. (2021). Karya Sastra Media Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik. *Konsepsi*, 10(1), 17–27.
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 13–23. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.49>
- Tanti, S., & Devi, W. S. (2023). Nilai Moral pada Naskah Drama “Cermin” Karya Nano Riantiarno Pendekatan Semiotik: Ferdinand De Saussure. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 48–58.
- Tanti, S., & Khaerunnisa, K. (2022). Penanda dan Petanda pada Cerpen Anak Ke Hutan Karya Yosep Rustandi: Pendekatan Semiotik Ferdinand De Saussure. *METAMORFOSIS: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 15(1), 19–25.
- Thamimi, M. (2016). Semiotik Dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 5(1), 152–160.
- Yuliantini, Y. D., & Putra, A. W. (2017). Semiotika Dalam Novel Rembulan Tenggelam Di Wajahmu Karya Tere Liye. *Literasi*, 1(2), 65–72.